

**NILAI KEPAHLAWANAN DALAM CERITA RAKYAT
“HIKAYAT DATUK TUAN BUDIAN” KARYA SUSILOWATI
DAN “SULTAN DOMAS PEMIMPIN YANG SAKTI DAN BAIK HATI”
KARYA YULI NUGRAHANI
*VALUES OF HEROISM IN SUSILOWATI’S HIKAYAT DATUK TUAN
BUDIAN AND YULI NUGRAHANI’S SULTAN DOMAS PEMIMPIN
YANG SAKTI DAN BAIK HATI***

**Erwin Wibowo
Kantor Bahasa Lampung
Jalan Beringin II No.40 Kompleks Kantor Gubernur, Telukbetung,
Bandarlampung, Lampung
Ponsel: 085269940405, Pos-el: erwin.wibowo@kemdikbud.go.id**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai kepahlawanan yang terdapat dalam cerita rakyat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan data yang berbentuk kata-kata yaitu kutipan-kutipan. Sumber cerita rakyat adalah buku yang berjudul “Hikayat Datuk Tuan Budian”, dan “Sultan Domas Pemimpin yang Sakti dan Baik Hati” terbitan Kantor Bahasa Lampung Tahun 2017. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat nilai-nilai kepahlawanan di dalam dua buku cerita rakyat tersebut. Nilai-nilai kepahlawanan yang di dapat antara lain rela berkorban, keteladanan, nilai kesetiaan, nilai rendah hati, dan bertanggung jawab.

Kata kunci: nilai kepahlawanan, cerita rakyat, Lampung.

ABSTRACT

This study aims to describe the heroic values contained in folktale books. The method used in this research is descriptive data in the form of words which quotations. Source folktale is the book entitled “Hikayat Datuk Tuan Budian”, and “Sultan Domas Pemimpin yang Sakti dan Baik Hati” published by the Lampung Language Office in 2017. Results from this study is that there are values of heroism in the two books of folktale. Heroic values that may include sacrifice, ideals, values loyalty, the value of humility and responsibility.

Keywords: the value of heroism, folktale, Lampung.

1. PENDAHULUAN

Di dalam kesusastraan Indonesia dikenal adanya cerita rakyat. Cerita rakyat di bangun dan dikembangkan melalui bahasa lisan sebagai sarana pengungkapannya. Cerita rakyat adalah cerita yang berkembang pada masyarakat tertentu yang perkembangannya bersifat lisan dari mulut kemulut dan dianggap sebagai milik bersama. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Djamaris (1993:15) bahwa cerita rakyat adalah suatu golongan cerita yang hidup dan berkembang secara turun temurun dari suatu generasi ke generasi berikutnya.

Cerita rakyat merupakan salah satu bentuk sastra rakyat. Menurut Danadjaja (1997:2) cerita-cerita ungkapan, peribahasa nyayian, tarian, adat resmi, undang-undang, teka-teki permainan (*games*), kepercayaan dan perayaan (*beliefs and festival*) semuanya termasuk dalam sastra rakyat. Folklor yang sering diteliti yaitu cerita prosa rakyat. Menurut Bascom dibuku Danandjaja (1997: 50), cerita prosa rakyat dibagi menjadi 3 golongan, yaitu mite (*myth*), legenda (*legend*), dongeng (*folktale*).

Cullinan, dalam Widuroyekti mengemukakan bahwa (2012: 33) Cerita rakyat adalah narasi cerita, yang dapat dimasukkan dalam kategori tradisi lisan. Cerita rakyat memiliki alur cerita yang jelas dan langsung, yakni: bagian awal meliputi penokohan dan latar, bagian isi dikembangkan masalah dan berlanjut ke klimaks, dan bagian akhir berisi pemecahan masalah

Kata folklor sendiri merupakan peng-Indonesiaan dari kata bahasa Inggris *folklore*. Kata folklor ini adalah kata majemuk yang berasal dari dua kata dasar *folk* yang artinya kolektif, yaitu sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenalan fisik, sosial, budaya sehingga dapat dibedakan dari kelompok-kelompok lainnya dan *lore* yang artinya tradisi. *Folk*, yaitu kebudayaan yang diwariskan secara turun temurun, secara lisan atau melalui contoh yang disertai gerak isyarat atau pembantu pengingat (Danandjaya, 1997:1). Dengan demikian, definisi folklor yaitu segala sesuatu yang menjadi kebiasaan atau tradisi yang diturunkan melalui lisan maupun contoh yang disertai gerak dan isyarat. Sedangkan, Taylor (Danandjaya, 1997: 31) folklor adalah bahan-bahan yang diwariskan dari tradisi, melalui kata-kata dari mulut-kemulut maupun dari praktik adat istiadat. Dengan kata lain, folklor pada dasarnya merupakan wujud budaya yang diturunkan dan atau diwariskan secara turun-temurun secara lisan (*oral*).

Ciri-ciri pengenalan utama folklor menurut Danandjaya (1997:3—4) adalah : (1) Penyebaran dan pewarisannya biasanya dilakukan secara lisan, yakni disebarkan melalui tutur kata dari mulut ke mulut dari satu (atau dengan suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat, dan alat pembantu pengingat) dari satu generasi ke generasi berikutnya, (2) Folklor bersifat tradisional, yaitu disebarkan dalam bentuk yang relatif tetap atau dalam bentuk standar. Disebarkan di antara kolektif tertentu dalam waktu yang cukup lama (paling sedikit dua generasi), (3) Folklor ada (*exist*) dalam versi yang berbeda-beda. Hal ini diakibatkan oleh cara penyebarannya yang secara lisan dari mulut ke mulut, dan biasanya bukan melalui catatan atau rekaman, sehingga folklor dengan mudah dapat mengalami perubahan, walaupun demikian perbedaannya terletak pada bagian luarnya saja, sedangkan bentuk dasarnya tetap bertahan, (4) Folklor biasanya bersifat *anonim*, yaitu nama penciptanya sudah tidak diketahui orang lagi, (5) Folklor biasanya mempunyai bentuk berumus atau berpola, (6) Folklor mempunyai kegunaan (*function*) dalam kehidupan bersama suatu kolektif, (7) Folklor bersifat *pralogis*, yaitu mempunyai logika sendiri yang tidak sesuai dengan logika umum. Ciri pengenalan ini terutama berlaku bagi folklor lisan dan sebagian lisan, (8) Folklor menjadi milik bersama (*collective*) dari kolektif tertentu. Hal ini sudah tentu diakibatkan karena penciptanya yang pertama sudah tidak diketahui lagi, sehingga setiap anggota kolektif yang bersangkutan merasa memilikinya, (9) Folklor pada umumnya bersifat polos dan lugu, sehingga seringkali kelihatannya kasar, terlalu spontan. Hal ini dapat dimengerti apabila mengingat bahwa banyak folklor merupakan proyeksi emosi manusia yang paling jujur manifestasinya.

Dari uraian diatas dapat didefinisikan bahwa folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan secara turun-temurun, di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (*mnemonic device*) (Endaswara, 2013:1).

Fungsi cerita rakyat menurut Bascom (Sikki, dkk. 1985:13) mengemukakan fungsi cerita rakyat di antaranya, pertama, cerita rakyat mencerminkan angan-angan kelompok. Peristiwa yang diungkap oleh cerita rakyat tidak benar-benar terjadi dalam kenyataan sehari-hari, tetapi merupakan proyeksi dari angan-angan atau impian rakyat jelata. Kedua, cerita rakyat digunakan untuk mengesahkan dan menguatkan suatu adat kebiasaan pranata-pranata yang merupakan lembaga kebudayaan masyarakat yang ber-

sangkutan. Ketiga, cerita rakyat dapat berfungsi sebagai lembaga pendidikan budi pekerti kepada anak-anak atau tuntutan dalam hidup. Keempat, cerita rakyat berfungsi sebagai pengendalian sosial atau alat pengawasan agar norma-norma masyarakat dapat dipenuhi.

Kepahlawanan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sifat pahlawan (seperti keberanian, keperkasaan, kerelaan berkorban, dan kekesatriaan). Badrun (2006:22) mencoba menjelaskan pahlawan bagi sebuah bangsa adalah spirit yang terus menyala dan menyejarah, memberi warna bagi sejarah bangsanya bahkan bagi sejarah kemanusiaan dan peradaban dunia. Dalam bahasa Inggris pahlawan disebut "*hero*" yang diberi arti satu sosok legendaris dalam mitologi yang dikaruniai kekuatan yang luar biasa, keberanian dan kemampuan, serta diakui sebagai keturunan dewa. Pahlawan adalah sosok yang selalu membela kebenaran dan membela yang lemah. Seorang pahlawan bangsa yang dengan sepenuh hati mencintai bangsa dan negaranya sehingga rela berkorban demi kelestarian dan kejayaan bangsanya disebut juga sebagai patriot. Kategori pahlawan pun ada banyak, tergantung prestasi yang disumbangkannya, seperti pahlawan kemanusiaan, pahlawan nasional, pahlawan perintis kemerdekaan, pahlawan revolusi, pahlawan proklamasi, pahlawan iman, dan pahlawan tanpa tanda jasa. Nilai kepahlawanan ini kita kenal dengan sikap patriotik. Adapun sikap patriotik menurut Badrun (2006) meliputi hal-hal sebagai berikut: tahan uji/ulet, berani karena benar, rela berkorban, berjiwa ksatria, bertanggung jawab, berjiwa pemimpin, keteladanan, cinta damai tetapi lebih cinta kemerdekaan, heroik, berjiwa pelopor.

Sehingga nilai kepahlawanan Indonesia lebih condong ke pahlawan perjuangan yang telah mengorbankan jiwa raganya demi kemerdekaan bangsa Indonesia. Jadi dari segi nilai, pahlawan adalah pahlawan kemerdekaan yang sesuai dengan nilai sejarah dan budaya Indonesia.

Nilai kepahlawanan dalam cerita rakyat dapat menjadikan teladan bagi masyarakat. Nilai kepahlawanan yang tercermin dalam cerita rakyat dapat berupa nilai keberanian, nilai kesetiaan, dan nilai rela berkorban (Selviana, 2014:3). Nilai keberanian (menurut Mar'at dalam Selviana, 2014:3) adalah kualitas jiwa yang tidak mengenal rasa takut pada kritik, tetapi membuat orang melanjutkannya dengan ketenangan dan ketabahan dalam menghadapinya. Lebih lanjut (Mar'at dalam Selviana, 2014:3) menjelaskan nilai kepahlawanan yang berupa kesetiaan dapat berbentuk kesetiaan terhadap tanah air, angkatan darat, kelompok, atasan, bawahan, dan rekan-rekan setingkat. Nilai rela berkorban (menurut Muhammad dalam Selviana, 2014:3) adalah pengorbanan lebih ditujukan pada pemberian sesuatu untuk kepentingan pihak lain, misalnya: pengorbanan biaya, pengorbanan perasaan, dan pengorbanan tenaga. Jadi yang dimaksud nilai rela berkorban adalah seperangkat keyakinan untuk memberikan segala sesuatu tanpa mengharapkan imbalan dengan perasaan yang tulus mengorbankan jiwa dan raganya.

Salah satu fungsi cerita rakyat adalah fungsi edukatif yaitu mendidik para pembaca karena cerita rakyat memiliki nilai-nilai yang terkandung, salah satunya adalah nilai kepahlawanan. Seperti halnya cerita rakyat yang berkembang di Indonesia, cerita rakyat Lampung juga memiliki nilai-nilai kepahlawanan yang dapat dijadikan panutan oleh masyarakatnya. Salah satunya adalah cerita rakyat Radin Intan II. Radin Intan adalah tokoh dalam cerita rakyat Lampung yang sangat dikenal karena sifat pemberani dan pantang menyerah melawan penjajah. Selain Radin Intan II, masih banyak cerita rakyat lainnya yang mengandung nilai-nilai kepahlawanan.

Selain cerita Radin Intan II, masih banyak cerita rakyat Lampung yang memiliki nilai-nilai kepahlawanan didalamnya. Oleh karena itu, Tujuan dalam tulisan ini akan mendeskripsikan nilai-nilai kepahlawanan dari buku cerita rakyat Lampung yang ber-

judul “Hikayat Datuk Tuan Budian” yang ditulis oleh Susilowati dan “Sultan Domas Pemimpin yang Sakti dan Baik Hati” yang ditulis oleh Yuli Nugrahani.

2. BAHAN DAN METODE PENELITIAN

Dalam penelitian yang menjadi kajian penelitian adalah buku cerita rakyat Lampung yang berjudul “Hikayat Datuk Tuan Budian” yang ditulis oleh Susilowati dan “Sultan Domas: Pemimpin yang Sakti dan Baik Hati” yang ditulis oleh Yuli Nugrahani, yang diterbitkan oleh Kantor Bahasa Lampung tahun 2017.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Alasan penulis menggunakan metode deskriptif karena data dalam penelitian ini tertuang dalam bentuk kata kata yaitu kutipan kutipan bukan dalam bentuk angka. Hal ini sesuai dengan pendapat Moleong (1991:6), deskriptif adalah data yang dikumpulkan berupa kata kata, gambar, dan bukan angka-angka.

Tujuan utama dari metode ini adalah membuat gambaran tentang suatu keadaan secara objektif dalam situasi yang dihadapi dengan menempuh langkah-langkah pengumpulan data, klasifikasi, dan analisis atau pengolahan data. Bentuk penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Alasan penulis menggunakan bentuk penelitian kualitatif karena bentuk penelitian ini bersifat deskriptif dan data yang dianalisis tidak untuk menerima atau menolak hipotesis, melainkan hasil analisis itu berupa deskripsi dari gejala-gejala yang diamati

3. PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan mendeskripsikan nilai-nilai kepahlawanan cerita “Hikayat Datuk Tuan Budian” dan “Sultan Domas Pemimpin yang Sakti dan Baik Hati”

3.1 Cerita Rakyat “Hikayat Datuk Tuan Budian”

Cerita “Hikayat Datuk Tuan Budian” bercerita tentang seorang pemimpin yang bernama Datuk Tuan Budian. Datuk Tuan Budian adalah seorang pemimpin yang sakti dan bertanggung jawab kepada masyarakatnya. Suatu hari, Datuk Tuan Budian mengikuti sayembara di Negeri Karangputih. Sayembara yang diadakan di Negeri Karangputih adalah mengalahkan siluman dan bajak laut yang sering mengganggu negeri mereka. Jika ada yang berhasil mengalahkan siluman dan bajak laut tersebut, para *penyimbang* negeri itu akan menghadiahkan tanah yang luas dan akan diangkat menjadi hulubalang kerajaan. Datuk Tuan Budian sangat berharap dapat mengalahkan siluman dan bajak laut sehingga mendapatkan tanah yang nantinya akan dijadikan tempat tinggal yang baru buat Datuk Tuan Budian dan para pengikutnya.

Perjuangan Datuk Tuan Budian beserta para prajuritnya membuahkan hasil, para siluman berhasil dikalahkan, dan Datuk Tuan Budian juga mengampuni para siluman dan menyuruh siluman itu untuk pergi, dan jangan kembali lagi ke kampung tersebut. Selain siluman, para bajak laut pun juga berhasil dikalahkan oleh Datuk Tuan Budian.

“Datuk Tuan Budian adalah seorang pemimpin yang sangat dihormati. Dia sangat sakti, tetapi pendiam dan banyaka akal. Dia juga sangat bertanggung jawab kepada rombongannya.” (hlm.7)

Kutipan diatas ini menyatakan bahwa Datuk Tuan Budian adalah seorang pemimpin yang disegani dan sangat dihormati. Kutipan ini menjelaskan bahwa seorang pemimpin yang baik dan bertanggung jawab akan dihormati oleh para prajuritnya. Salah satu nilai kepahlawanan yang terlihat dalam kutipan ini adalah nilai kesetiaan, kesetiaan menjaga kelopoknya dan kesetiaan menjaga bawahannya.

Menjadi pemimpin yang disegani dan dihormati, tidak dilalui dengan mudah. Tidak merendahkan bawahannya atau anak buahnya, selain itu memberi kepercayaan

kepada anak buahnya (bawahannya) untuk menjalankan tugas dengan sebaik-baiknya merupakan salah satu bentuk pemimpin yang baik.

“Sebagai keturunan bakhong, orang yang memiliki ilmu batin dan kesaktian tinggi, dia tertarik mengikuti sayembara itu. Jika dia berhasil, tujuan mencari tempat tinggal baru bersama rombongannya akan tercapai.” (hlm.7)

Pada kutipan diatas terlihat bagaimana cintanya Datuk Tuan Budian kepada para rombongannya (masyarakatnya). Datuk Tuan Budian mengikuti sayembara dengan tujuan mendapatkan tempat tinggal yang baru buat para rombongannya. Hal ini memperlihatkan nilai kepahlawanan bagaimana kecintaan dan rela berkorbannya seorang pemimpin yang bertanggung jawab kepada para rombongannya. Selain berjiwa tegas dan berani, seorang pemimpin juga harus mempunyai sifat rela berkorban untuk masyarakatnya. Seorang pemimpin yang rela berkorban akan selalu dikenang dan akan selalu mendapat hati di masyarakatnya.

“Sosok Datuk Tuan Budian sederhana tetapi penuh wibawa. Selain bijaksana, dia juga penuh perhatian kepada rombongannya.” (hlm.12)

Dalam kutipan ini memperlihatkan bagaimana Datuk Tuan Budian yang sangat dihormati, karena mempunyai sifat yang bijaksana dan sangat perhatian kepada pengikutnya. Salah satu nilai kepahlawanan adalah seorang pemimpin yang mempunyai keteladanan. Sosok Datuk Tuan Budian dihormati oleh para pengikutnya bukan hanya karena mempunyai ilmu yang sakti, tetapi sifat-sifatnya yang baik, dan menjadi teladan bagi pengikutnya.

“Akan tetapi, kami juga akan merasa malu hati jika tidak mampu memenuhi harapan Penyimbang dan penduduk Karangputih. Oleh sebab itu, kami laksanakan dulu apa yang telah menjadi tugas dan kewajiban kami. Jika Allah mengizinkan kami berhasil, tentunya hal itu berkat doa dan usaha kita semua.” (hlm. 13)

Pada kutipan diatas menjelaskan bagaimana sifat rendah hati yang dimiliki oleh Datuk Tuan Budian. Sifat rendah hati ini ditunjukan dalam keyakinannya, bahwa jika Datuk Tuan Budian berhasil dalam peperangan, itu berkat izin Allah dan usaha dari semuanya. Nilai kepahlawanan yang terdapat dalam kutipan ini adalah Datuk Tuan Budian seorang yang rendah hati. Datuk Tuan Budian merupakan contoh sosok pemimpin yang selalu menyerahkan segala urusannya kepada Allah, walaupun Datuk Tuan Budian mempunyai ilmu yang sakti dan dapat mengalahkan semua musuh-musuhnya, tetapi Datuk Tuan Budian tidak mau sombong.

“Datuk Tuan Budian duduk bersila di atas batu besar itu. Dia memusatkan pikiran dan mendekatkan hati dan jiwanya kepada Sang Pencipta, memohon agar diberi kekuatan.” (hlm.18)

Pada kutipan diatas memperlihatkan bagaimana dekatnya Datuk Tuan Budian kepada Tuhannya. Dalam setiap perbuatan yang akan dilakukan, Datuk Tuan Budian selalu berdoa meminta pertolongan dan diberi kekuatan. Sebagai pemimpin yang baik, Datuk Tuan Budian selalu meminta pertolongan agar dimudahkan dalam segala urusannya, tidak terkecuali saat mau berperang.

“Panglima Siluman itu menyerang Datuk Tuan Budian dengan membabi buta. Menghadapi serangan tersebut, Datuk Tuan Budian tetap tenang. Dia tidak bergerak dari tempat duduknya. Dalam diam, dia mengeluarkan ilmu pusaran angin sehingga semua serangan siluman itu tidak mengenai dirinya. Siluman itu, justru berputar-putar di atas kakinya sendiri seperti baling-baling yang tak bisa berhenti. Makhluk itu pun tak bisa menguasai diri sehingga dia jatuh terjerebab ke tanah.” (hlm. 21)

Pada kutipan diatas menjelaskan Datuk Tuan Budian yang memiliki ilmu tinggi, tetapi tetap tenang dan sabar saat para siluman menyerangnya. Salah satu sifat kepahlawanan adalah pemimpin yang mempunyai kesabaran. Kesabaran dalam bertindak dengan perhitungan (strategi) yang matang. Pemimpin yang tangguh, yang dihormati oleh prajuritnya, dan yang ditakuti oleh musuh-musuhnya adalah pemimpin yang mempunyai strategi yang matang dalam berperang.

“ ‘Sudah kukatakan sejak pertama kau datang. Engkau bukanlah tandinganku. Mengapa kau masih nekad menyerangku. Sekarang, menyerahlah! Jika tidak, kau dan anak buahmu akan kuhancurkan semuanya,’ hardik Datuk Tuan Budian kepada Hakhong Pakangkahi, sang panglima siluman.” (hlm.23)

Pada kutipan diatas, Datuk Tuan Budian sebenarnya sudah memperingatkan para siluman untuk menyerah dan pergi dari kampung itu. Akan tetapi, peringatan itu tidak didengarkan oleh para siluman dan malah menyerang kampung itu dengan membabi-buta. Dengan kesaktian Datuk Tuan Budian, para siluman dapat dikalahkan. Nilai-nilai kepahlawanan dalam kutipan ini adalah sebagai pemimpin Datuk Tuan Budian sangat cinta akan kedamaian.

“Melihat semua siluman sudah menyerah, Datuk Tuan Budian pun menghentikan hardiknya. Dia menyuruh para siluman itu segera pergi. Hakhong Pakangkahi pun segera mengajak anak buahnya meninggalkan tempat itu.” (hlm. 24)

Pada kutipan diatas menjelaskan bahwa Datuk Tuan Budian sudah berhasil mengalahkan para siluman. Setelah menghardik para siluman, Datuk Tuan Budian menyuruh para siluman untuk pergi dari kampung tersebut dan jangan kembali lagi. Sebagai pemimpin yang bijaksana, Datuk Tuan Budian memiliki jiwa pengasih, hal ini terlihat kepada perlakuannya terhadap para siluman. Datuk Tuan Budian menyuruh mereka pergi, dari pada membunuh musuh yang sudah tidak berdaya. Sikap Datuk Tuan Budian mencerminkan seorang pahlawan sejati, seorang pahlawan sejati tidak akan membunuh musuhnya jika sudah tidak berdaya.

3.2 Cerita Rakyat “Sultan Domas Pemimpin yang Sakti dan Baik Hati”

Cerita “Sultan Domas Pemimpin yang Sakti dan Baik Hati” bercerita tentang seorang anak yatim piatu yang bernama Domas. Walaupun dia yatim piatu, Domas adalah sosok anak yang baik, dan suka menolong, sehingga warga kampung pun sangat sayang kepada Domas. Suatu hari gubuk yang menjadi tempat tinggal Domas terbakar, tetapi Domas menolak dibuatkan gubuk yang baru oleh warga kampung. Suatu malam Domas bermimpi bertemu dengan seorang Kakek, dalam mimpinya itu Domas disarankan agar pergi ke selatan di tepian sungai untuk memulai hidup yang baru. Domas pun mengikuti saran dari kakek tersebut, dengan berbekalan bibit dan barang yang diberikan warga kampung, Domas pun pergi ke selatan. Sesampai di tepian sungai, Domas membuat gubuk sederhana dan menanam bibit yang ia bawa. Seiringnya waktu, tepian sungai tempat tinggal Domas ramai didatangi orang-orang yang ingin tinggal disana, sehingga terbentuklah sebuah kampung yang bernama Waysekampung dan Domas diangkat menjadi pemimpin dengan gelar Sultan Domas.

“Suatu hari, Domas dicegat oleh sekawanan perampok. Para perampok itu meminta Domas menyerahkan hartanya. Domas menjelaskan siapa dirinya dan apa saja yang dibawanya. Sedapat mungkin, ia menghindari penyelesaian dengan kekerasan. Kata-kata halus dan bersahabat seringkali menjadi senjata yang ampuh baginya untuk mengatasi ancaman-ancaman dari orang-orang jahat.” (hlm.21)

Dalam kutipan diatas menjelaskan bahwa saat Domas sedang melakukan perjalanan, Ia dihadang oleh segerombolan perampok, yang ingin merampok harta yang Domas bawa. Akan tetapi, Domas yang saat itu memiliki ilmu bela diri yang sakti, tid-

ak melawan perampok itu dengan kekerasan, melainkan dengan kata-kata bijak dan halus mengajak para perampok untuk tidak merampok lagi. Hal ini menjelaskan salah satu sifat kepahlawanan, yaitu sifat rendah hati dan tidak sombong. Walaupun Domas memiliki ilmu yang sakti, Domas sedapat mungkin menghindari kekerasan dalam menyelesaikan masalahnya.

Memiliki ilmu yang sakti bukan00

“ ‘Cucuku, Domas! Aku datang untuk menyerahkan dua benda pusaka kepadamu. Kau akan jadi panutan banyak orang. Terimalah sebuah pedang dan sebatang tongkat sakti ini. Bantulah semua orang tanpa pamrih dan buatlah seluruh hidupmu selaras dengan alam semesta! Jangan gunakan kedua benda ini untuk menyerang orang, tetapi untuk melindungi dan menyelamatkan diri,’ pesan sang kakek.” (hlm.25)

Pada kutipan diatas menjelaskan Domas diberikan benda pusaka yaitu pedang dan tongkat yang sakti oleh sang kakek. Akan tetapi, sang kakek berpesan agar Domas tetap rendah hati walaupun sudah mempunyai benda pusaka. Salah satu nilai kepahlawanan yang dimiliki Domas adalah rendah hati dan bijaksana. Walaupun Domas memiliki dua buah benda pusaka yang sangat sakti tetapi, Domas tidak memakainya untuk kepentingan dirinya sendiri.

“Dua benda itu dijunjungnya. Ia bersujud dan bersyukur atas berkah yang dilimpahkan kepadanya. Ia berharap anugerah itu tidak hanya berguna bagi dirinya, tetapi juga bagi seluruh penduduk Waysekampung yang memerlukan pertolongan.” (hlm.26)

“Domas sendiri tidak peduli terhadap harta dan kemasyhuran. Ia tidak pernah menyimpan harta dalam jumlah banyak. Jika memiliki sesuatu berlebih, Domas akan membagikannya kepada orang lain.” (hlm.31)

Pada kutipan diatas menjelaskan bahwa walaupun menjadi pemimpin dikampungnya dan dihormati, tetapi Domas tetap sederhana dan tidak mempunyai harta yang berlimpah. Selain itu Domas juga dikenal sebagai sosok yang dermawan. Sifat sederhana dan dermawan yang dimiliki oleh Domas merupakan salah satu nilai kepahlawanan. Walaupun menjadi pemimpin di lingkungannya, Domas tidak menunjukkan keangkuhan, sebaliknya Domas sangat sederhana dan peduli terhadap orang lain.

“Domas menyapa mereka dengan tenang dan kalimat yang halus. Kelima lelaki itu terpaku melihat wajah Domas yang sama sekali tidak memperlihatkan rasa marah dan dendam.”

“Silahkan duduk! Mari kita makan bersama usai aku memasak ikan-ikan ini. Kebetulan aku memasak nasi cukup banyak hari ini. Ada juga kopi yang sangat enak diminum petang hari ini,” ajak Domas.”

“Kelima orang itu merasa sangat malu mendengar ajakan Domas.”

“Maafkan kami! Jangan hukumlah kami!” pinta mereka serentak.”

“Ceritakan siapa diri kalian! Mengapa kalian ingin mengambil benda-benda ini! Untuk apa kedua benda ini bagi kalian?” tanya Domas berturut-turut.” (hlm.37)

“Domas menasihati orang-orang itu. Kesaktian dan kepopulean bukanlah hal terpenting dalam hidup, apalagi jika diraih dengan cara yang salah. Kelima orang itu terdiam mendengarkan nasihat Domas. Mereka takjub atas ketinggian budi serta kerendahan hati pemuda itu. Mereka merasa sangat malu dengan diri mereka sendiri.” (hlm.37)

Sebagai manusia biasa, selain ada yang senang dengan Domas, ada juga yang tidak menyukai Domas. Hal ini terlihat dengan adanya beberapa orang yang ingin mencuri benda-benda pusaka milik Sultan Domas. Mereka meyakini bahwa jika mereka memiliki benda pusaka tersebut, mereka akan menjadi sakti seperti Sultan Domas. Akan tetapi, kejadian tersebut diketahui oleh Sultan Domas, dan mereka gagal mengambil benda pusaka milik Sultan Domas. Hal tersebut tidak membuat Sultan Do-

mas marah, malah Sultan Domas mengajak mereka bersantap dan memaafkan perbuatan mereka. Salah satu nilai kepahlawanan yang ditujukan oleh Sultan Domas adalah cinta damai dan berjiwa pemaaf.

“Seiring waktu, Domas juga semakin bijaksana. Ia memiliki karisma yang sangat besar. Domas telah diangkat menjadi pemimpin Waysekampung. Orang-orang Waysekampung makin hormat padanya. Domas pun mendapat panggilan baru, yakni Sultan Domas. Panggilan itu mengukuhnya sebagai seorang pemimpin.” (hlm.39)

Mempunyai sifat yang baik, bijaksana dan sakti membuat Domas dihormati oleh masyarakatnya, dan akhirnya mereka mengangkat Domas menjadi pemimpin dan diberikan gelar Sultan Domas. Nilai kepahlawanan yang tercermin dalam kutipan ini adalah nilai keteladanan, berjiwa pemimpin dan rela berkorban. Oleh karena itulah Sultan Domas dihormati dan diangkat menjadi pemimpin oleh masyarakatnya.

“Meskipun telah menjadi pemimpin Waysekampung, Sultan Domas tetap hidup sederhana. Ia tetap bekerja sekadar memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Ia juga tetap membantu setiap orang yang memerlukan pertolongan. Rumahnya menjadi tempat orang mengadakan berbagai masalah dan kesulitan.” (hlm.39)

Walaupun sudah menjadi pemimpin dan disegani oleh masyarakatnya, Sultan Domas tetap hidup dengan rendah hati dan tidak bergantung kepada orang lain. Selain itu, Sultan Domas juga tetap membantu warganya jika memerlukan pertolongan darinya dan tidak mengharapkan imbalan apapun. Nilai kepahlawanan yang tercermin dari kutipan di atas adalah nilai kepahlawanan nilai kesetiaan, kesetiaan dalam mengabdikan dirinya kepada masyarakatnya dan nilai rela berkorban, Sultan Domas rela berkorban tenaga, pikiran, dan hartanya untuk membantu masyarakatnya.

4. PENUTUP

Berdasarkan hasil kajian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa dalam buku cerita rakyat “Hikayat Datuk Tuan Budian” karya Susilowati dan “Sultan Domas Pemimpin yang Sakti dan Baik Hati” karya Yuli Nugrahani memiliki beberapa nilai kepahlawanan yang tercermin pada masing-masing tokoh utamanya. Nilai kepahlawanan memiliki karakteristik yang dicerminkan oleh tokoh-tokoh yang dapat dibagi dalam nilai keberanian, kesetiaan, dan rela berkorban.

Nilai kepahlawanan adalah nilai yang menunjukkan sikap seseorang atau pemimpin untuk berkembang dalam usaha membantu dirinya sendiri dan orang lain melalui sikap rela berkorban, pantang menyerah, berani dan peduli. Nilai kepahlawanan yang ditemukan mencerminkan isi cerita dan latar belakang terjadinya cerita yaitu mengisahkan perjuangan melawan musuh-musuhnya. Nilai kepahlawanan yang dominan adalah nilai pantang menyerah, nilai rela berkorban, dan nilai tanggung jawab. Nilai-nilai tersebut dominan karena dapat ditemukan di kedua buku cerita rakyat tersebut.

Dari kedua cerita rakyat tersebut, sifat-sifat kepahlawanan yang dimiliki oleh tokoh-tokohnya patut dijadikan tauladan bagi pemimpin saat ini. Tidak hanya pemimpin yang bisa mentauladai sifat-sifat pahlawan yang ada kedua cerita tersebut, masyarakat umum pun dapat mentauladani sifat-sifat yang positif tersebut, seperti sifat tanggung jawab, pantang menyerah, rela berkorban dan cinta tanah air.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Badrun, Ubaidillah. 2006. *Pahlawan*. Jakarta: Perspektif.
- Bunanta, Murti. 1998. *Problematika: Penulisan Cerita Rakyat Di Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Danandjaja, James. 1997. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain- lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Djamaris, Edward. 1993. *Menggali Khazanah Sastra Melayu Klasik*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Folklor Nusantara: Hakikat, Bentuk, dan Fungsi*. Yogyakarta: Penerbit Ombak Dua.
- Luxemburg, Jan Van.et al. 1989. *Pengantar Ilmu Sastra*. Terjemahan Dick Hartoko. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mangguali, Selviana, dkk.2014. *Nilai Budaya dan Kepahlawanan dalam Cerita Rakyat Dayak Kanayatn pada Buku Muatan Lokal Landak 2007*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Untan Vol 3, No. 1. Universitas Tanjungpura.
- Nugrahani, Yuli. 2017. *Sultan Domas Pemimpin yang Sakti dan Baik Hati*. Lampung: Kantor Bahasa Provinsi Lampung.
- Susilowati. 2017. *Hikayat Datuk Tuan Budian*. Lampung: Kantor Bahasa Provinsi Lampung.
- Sikki, Muhammad, dkk. 1986. *Struktur Sastra Lisan Toraja*. Jakarta: Depdikbud
- Teeuw, A. 2015. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Bandung: Dunia Pustaka Jaya.
- Widuroyekti, Barokah. 2012. *Kearifan Lokal dalam Sastra Lisan Sebagai Materi Pembelajaran Karakter di Sekolah Dasar*. Makalah disajikan pada Temu Ilmiah Nasional Guru (TING) IV, Jakarta, 24 November 2012.